

Analisis Pendapatan Usahatani Tebu Anggota Gapoktan Tambah Makmur Di Desa Bae Kecamatan Bae Kabupaten Kudus

(Income Analysis Of Sugarcane Farming Members Of Gapoktan Tambah Makmur In Bae Village, Bae District Kudus District)

Ivanda Aliffiano ^{*1)}, Kustopo Budiraharjo ^{*2)}, dan Migie Handayani ^{*3)}

¹⁾Agribisnis, Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro, Semarang
ivandanando24@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan petani tebu anggota Gapoktan Tambah Makmur serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani tebu anggota Gapoktan Tambah Makmur di Desa Bae, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus. Penelitian ini dilakukan pada 12 Oktober – 2 Desember 2022 di Desa Bae Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Lokasi tersebut dipilih karena merupakan penghasil tebu terbesar di Kecamatan Bae. Metode yang digunakan yaitu survei. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara dengan kuesioner. Metode penentuan sampel menggunakan sensus yaitu sebanyak 74 petani tebu. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan kuantitatif menggunakan analisis pendapatan usahatani, one sample t-test dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi rata-rata yang dikeluarkan Rp 23.529.770,-/MT, penerimaan rata-rata sebesar Rp 36.027.568,-/MT, dan pendapatan rata-rata sebesar Rp 12.497.798,-/MT dengan luas lahan rata-rata sebesar 1,57 ha. Berdasarkan hasil uji one sample t-test diperoleh nilai sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendapatan petani tebu Desa Bae lebih rendah jika dibandingkan dengan UMK Kabupaten Kudus. Secara serempak faktor-faktor produksi luas lahan, biaya tenaga kerja, biaya bibit, biaya pestisida, dan jumlah produksi berpengaruh terhadap pendapatan. Secara parsial yaitu terdapat dua variabel faktor produksi yang berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani tebu di Desa Bae Kabupaten Kudus, yaitu biaya bibit dan biaya pupuk. Sedangkan variabel lain biaya tenaga kerja, biaya pestisida, biaya bibit dan biaya produksi berpengaruh nyata dan signifikan terhadap pendapatan petani tebu.

Kata kunci: anggota gapoktan; pendapatan; petani tebu

ABSTRACT

This study aims to analyze the income of sugarcane farmers who are members of the Tambah Makmur Association and analyze the factors that affect the income of sugarcane farmers who are members of the Tambah Makmur Association in Bae Village, Bae District, Kudus Regency. This research was conducted on October 12 – December 2, 2022 in Bae Village, Bae District, Kudus Regency. The location was chosen because it is the largest sugarcane producer in Bae District. The method used is surveys. The data collection method used observation and interviews with questionnaires. The sampling method used a census of 74 sugarcane farmers. Data analysis using descriptive and quantitative analysis using farm income analysis, one sample t-test and multiple linear regression analysis. The results showed that the average production cost was Rp 23,529,770,-/MT, the average revenue was Rp 36,027,568,-/MT, and the average income was Rp 12,497,798,-/MT with an average land area of 1.57 ha. Based on the results of the one sample t-test, a sig (2-tailed) value of $0.000 < 0.05$ was obtained. This shows that the income of sugarcane farmers in Bae Village is lower when compared to MSEs in Kudus Regency. Simultaneously, the factors of production, land area, labor costs, seed costs, pesticide costs, and the amount of production affect income. Partially, there are two variables of production factors that have an intangible effect on the income of sugarcane farmers in Bae Village, Kudus Regency, namely the cost of seeds and the cost of fertilizer. While other variables labor costs, pesticide costs, seed costs and production costs have a real and significant effect on the income of sugarcane farmers.

Keywords: Gapoktan members; income; sugarcane farmers

PENDAHULUAN

Gabungan Kelompok Tani Tambah Makmur adalah Gapoktan yang membudidayakan berbagai jenis komoditas, komoditas yang memiliki jumlah produksi terbesar yaitu komoditas tebu. Gapoktan Tambah Makmur sendiri terdiri dari lima kelompok tani, yaitu Poktan Subur Makmur, Poktan Guyub Makmur, Poktan Sido Makmur, Poktan Rahayu Makmur, dan Poktan Subur. Produktivitas tebu yang diperoleh Gapoktan Tambah Makmur dapat mencapai 7 sampai 8,5 ton per ha. Banyaknya petani anggota Gapoktan Tambah Makmur yang belum memiliki sistem pembukuan yang baik dan adanya revitalisasi Pabrik Gula (PG) Rendeng yang berada di Kudus pada tahun 2019 menyebabkan analisis pendapatan petani tebu perlu dilakukan untuk memudahkan petani mengetahui tingkat pendapatan dan faktor apa yang mempengaruhi. Tebu termasuk tanaman semusim yang dapat tumbuh di dataran rendah. Manfaat tebu sebagai bahan baku utama pada pembuatan gula pasir (Lestari, 2017). Usahatani tebu di Indonesia sebagian besar diusahakan oleh rakyat dengan kontribusi Perkebunan Rakyat, sentra penanaman tebu berada di daerah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Lampung (Nurhayanti dan Naim, 2014).

Faktor – faktor yang diteliti pada penelitian ini yaitu luas lahan, biaya tenaga kerja, biaya pestisida, biaya pupuk dan biaya bibit perlu untuk dianalisis agar petani dapat mengetahui pengaruh masing – masing faktor terhadap pendapatan usahatani yang dijalankan. Tujuan penelitian ini adalah: Menganalisis pendapatan petani tebu anggota Gapoktan Tambah Makmur di Desa Bae Kecamatan Bae Kabupaten Kudus serta menganalisis faktor – faktor yang berpengaruh yaitu luas lahan, biaya tenaga kerja, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya bibit, dan jumlah produksi terhadap pendapatan petani tebu

anggota Gapoktan Tambah Makmur di Desa Bae Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Faktor-faktor yang mempengaruhi usahatani diantaranya yaitu luas lahan, biaya tenaga kerja, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya bibit, dan jumlah produksi yang dikeluarkan saat proses produksi (Asmara dan Nurholifah, 2010). Tenaga kerja adalah hal yang sangat penting dalam menjalankan produksi. Tenaga kerja dapat diartikan sebagai usaha fisik atau mental yang dikeluarkan seorang karyawan dalam memproduksi suatu produk (Mulyadi, 2010). Kualitas bibit yang digunakan dalam kegiatan usahatani juga harus diperhatikan dengan baik karena bibit merupakan faktor penentu hasil yang akan diperoleh (Saragih dan Saleh, 2016).

Pupuk juga salah satu faktor yang perlu diperhatikan dengan baik dalam kegiatan usahatani tebu. Pemilihan dan penggunaan pupuk yang baik sangat berpengaruh terhadap kualitas produk yang dihasilkan (Phahlevi, 2013). Produktivitas dapat ditingkatkan dengan memperhatikan pestisida yang digunakan, hal tersebut dikarenakan pestisida dinilai dapat menekan pertumbuhan hama yang berada disekitar tanaman yang sedang dibudidaya. Pestisida dinilai dapat menyelamatkan tanaman yang dibudidaya dari serangan hama (Setyawati dan Wibowo, 2019). Pengaruh faktor – faktor produksi diantaranya yaitu luas lahan, pengaruh biaya tenaga kerja, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya bibit, dan jumlah produksi dapat dianalisis menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk menentukan persamaan yang mengukur pengaruh variabel terikat dengan variabel – variabel bebas (Santoso dan Wardani, 2019).

Biaya produksi usahatani adalah biaya keseluruhan yang dikeluarkan

pada kegiatan usahatani. Biaya usahatani merupakan biaya yang harus dikeluarkan dalam proses produksi usahatani (Wardoyo, 2016). Biaya produksi terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Contoh biaya tetap yaitu biaya penyusutan, PBB, dan biaya penyusutan alat (Suhendra *et al.*, 2012). Biaya variabel yaitu biaya yang besarnya dapat berubah tergantung banyaknya jumlah produksi yang dihasilkan, biaya variabel antara lain yaitu biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja (Arifin *et al.*, 2013).

Penerimaan yaitu pemasukan yang diterima usahatani dari hasil usaha yang dilakukan. Penerimaan juga dapat diartikan sebagai nilai yang didapatkan dari perkalian antara jumlah produksi dengan harga yang dijual dari produk tersebut (Dirgahayu, 2019). Besar kecilnya penerimaan dipengaruhi beberapa faktor, jumlah produksi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan. Jika jumlah produksi semakin besar, maka akan berbanding lurus dengan penerimaan yang didapat (Febriansyah *et al.*, 2018).

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan yang diterima suatu usahatani dengan biaya produksi. Cara mengetahui pendapatan yaitu dengan mengurangi jumlah penerimaan dengan biaya produksi (Sartika *et al.*, 2017). Faktor-faktor produksi dapat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan. Pendapatan usahatani dapat digambarkan sebagai balas jasa antara faktor-faktor produksi yang

digunakan petani (Nurjayanti dan Kasim, 2017).

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survei dengan melakukan wawancara secara langsung kepada petani tebu anggota Gapoktan Tambah Makmur, Desa Bae, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus. Metode survei yaitu penelitian dengan cara langsung terjun ke lapangan untuk mencari data yang aktual melalui wawancara (Fitriyanto, 2003). Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengambilan sampel yang digunakan menggunakan teknik sensus. Teknik sensus digunakan dikarenakan seluruh populasi yang akan diteliti berjumlah 74 responden.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara wawancara langsung kepada para petani yang tergabung dalam Gapoktan Tambah Makmur dengan kuesioner yang telah disiapkan peneliti. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan kuantitatif. Analisis kuantitatif menggunakan analisis pendapatan usahatani, uji *one sample t-test* dan analisis regresi linear berganda yang sebelumnya dilakukan uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov dan uji asumsi klasik dengan menggunakan aplikasi *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS 26). Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis kultur teknis usahatani tebu di Desa Bae, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien	Signifikan
Luas Lahan	70643.720	0.000
Tenaga Kerja	690.498	0.006
Biaya Bibit	4.270	0.405
Biaya Pupuk	-1.158	0.142
Biaya pestisida	-16.980	0.000
Jumlah Produksi	0.719	0.000

Sumber: Data primer diolah 2023

Berdasarkan Tabel 1. maka dapat diperoleh hasil regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 2.651.686,131 + 70.643,720X_1 + 690,498X_2 + 4,270X_3 - 1,158X_4 - 16,980X_5 + 248.020,643X_6 + e$$

Berdasarkan Tabel 1. tersebut diketahui bahwa koefisiensi regresi pada variabel luas lahan yaitu sebesar 70.651.686,720 dan berhubungan secara positif yang berarti setiap penambahan luas lahan/ha, maka pendapatan petani tebu akan naik sebesar 70.651.686,720, variabel luas lahan juga menunjukkan nilai probability sig. 0,00. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai sig < 0,05 sehingga menyatakan bahwa variabel luas lahan berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani tebu. Lahan memang merupakan salah satu faktor produksi yang berpengaruh dalam usahatani, namun dalam penelitian ini luas lahan yang besar menentukan hasil tani yang maksimal sehingga mempengaruhi pendapatan. Peneliti menemukan fenomena di Desa Bae Kabupaten Kudus di mana lahan yang digunakan adalah lahan tegalan dan berbentuk terasering dengan tanah penyangga dan luas berbeda. Responden menyatakan setiap lahan 1 ha tegalan sama saja dengan $\frac{3}{4}$ 1 ha lahan sawah. hasil penelitian berbanding lurus dengan pendapat Rozi et al., (2020) bahwa faktor produksi yang paling besar pengaruhnya terhadap

pendapatan petani adalah luas lahan.

Variabel biaya tenaga kerja memiliki koefisiensi regresi sebesar 690,498 dan berhubungan secara positif yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan biaya tenaga kerja Rp/MT maka pendapatan petani tebu akan naik sebesar 690,498. Variabel tenaga kerja memiliki nilai sig 0,006. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai sig < 0,05 sehingga menyatakan bahwa variabel biaya tenaga kerja berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan petani tebu. Biaya tenaga kerja dikategorikan menjadi empat, yaitu upah penanaman, perawatan, penyemprotan, dan tebang angkut. Setiap upah yang diberikan mengikuti beban kerja yang diberikan kepada petani. Semakin berat beban kerjanya maka upah yang diberikan juga semakin besar. Upah yang besar diharapkan dapat menjadi faktor mendorong agar petani bekerja lebih baik lagi dalam pengelolaan usahatani. Hasil penelitian ini sejalan dengan Rozi et al., (2020) bahwa tenaga kerja berpengaruh positif secara nyata terhadap pendapatan petani.

Koefisiensi regresi pada variabel bibit sebesar 4,270 dan berhubungan positif terhadap pendapatan yang berarti setiap kenaikan biaya bibit Rp/MT, menyebabkan pendapatan petani tebu naik sebesar 4,270. Nilai sig pada variabel biaya bibit sebesar 0,405. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai sig > 0,05 sehingga menyatakan bahwa

variabel biaya bibit tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani tebu. Hal tersebut berbanding lurus dengan pendapat Fitriani dan Syarif (2023) yang menyatakan bahwa bibit tidak mempengaruhi pendapatan petani tebu dikarenakan bibit tebu yang digunakan merupakan bibit tebu keprasan atau bibit tebu yang digunakan dalam kurun waktu 5 tahun

Variabel biaya pupuk memiliki koefisiensi regresi sebesar -1,158 dan bernilai negative, maka setiap penurunan biaya pupuk Rp/MT akan mengakibatkan pendapatan petani tebu turun sebesar 1,158. Variabel pupuk memiliki nilai sig 0,142, hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai sig > 0,05 sehingga menyatakan bahwa variabel biaya pupuk berpengaruh secara tidak nyata terhadap pendapatan petani tebu. Hal ini sesuai dengan pendapat Ivanka et al., (2019) yang menyatakan bahwa penggunaan pupuk tidak menyebabkan jumlah produksi meningkat, akan tetapi menyebabkan pembekakan biaya produksi sehingga dapat menurunkan keuntungan. Setiap perubahan biaya pupuk baik peningkatan maupun penurunan berdampak pada pendapatan petani tebu.

Hasil penelitian variabel biaya pestisida mempunyai koefisiensi regresi sebesar -16,980 dan bernilai negatif maka setiap penurunan biaya pestisida Rp/MT pendapatan petani tebu akan turun sebesar 16,980. Variabel biaya pestisida mempunyai nilai sig 0,000, hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasannya variabel biaya pestisida memiliki nilai sig < 0,05 sehingga menyatakan bahwa variabel biaya pestisida berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani tebu. Pestisida memang menjadi faktor dalam menghasilkan tebu yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryati (2014) yang menyatakan bahwa biaya pestisida merupakan biaya yang masuk dalam

biaya produksi dimana biaya produksi mempunyai hubungan searah dengan produktivitas dan pendapatan petani, jika biaya produksi meningkat akan berpengaruh terhadap pendapatan.

Tabel diatas juga menunjukkan bahwa variabel jumlah produksi memiliki koefisiensi regresi sebesar 248.020,643 dan bernilai positif, maka setiap kenaikan jumlah produksi ton/MT pendapatan petani tebu akan naik sebesar 248.020,643. Variabel jumlah produksi memiliki nilai probability sig. sebesar 0,000. Hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasannya nilai sig < 0,05 sehingga dapat diartikan bahwa variabel jumlah produksi berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan petani tebu. Hal ini dikarenakan jumlah produksi menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap besar kecilnya pendapatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rustam (2014) yang menyatakan bahwa kenaikan produktivitas usahatani akan berdampak pada besarnya pendapatan petani.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerimaan rata-rata yang diperoleh usahatani padi anggota Gapoktan Widodo yaitu sebesar Rp 36.027.568,-/MT, biaya produksi yang digunakan rata-rata sebesar Rp 23.762.675,-/MT, dan pendapatan rata-rata sebesar Rp 12.497.798,-/MT dengan luas lahan rata-rata 1,57 ha.
2. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwasannya pendapatan petani tebu anggota Gapoktan Tambah Makmur berbeda dengan UMK Kabupaten Kudus.

3. Variabel yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani tebu di Desa Bae Kabupaten Kudus, yaitu luas lahan, biaya tenaga kerja, biaya pestisida, dan Jumlah Produksi. Sedangkan dua variabel lain yaitu biaya bibit dan biaya pupuk tidak berpengaruh nyata dan signifikan terhadap pendapatan petani tebu. Sedangkan secara simultan variabel luas lahan, biaya tenaga kerja, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya bibit, dan jumlah produksi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani tebu di Desa Bae Kabupaten Kudus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S. P. Y., Salmiah, dan Emalisa. 2013. Analisis harga pokok tandan buah segar (tbs), cpo dan inti sawit di Kebun Gunung Bayu PT. Perkebunan Nusantara IV Kabupaten Simalungun. *J. Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*. 2 (11): 1 – 10.
- Asmara, R., dan Nurholifah, R. (2010). Analisis pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani tebu dalam keanggotaan suatu koperasi. *J. Agricultural Socio-Economics*. 10(2), 108.
- Dirgabayu, D. 2019. Analisis perbandingan pendapatan bersih usahatani padisawah organik dan anorganik di Desa Kelayang Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu. *J.L Sungkai*, 7 (1): 79 – 86.
- Febriansyah, E., D. S. Nurchaini, dan Z. Fathoni. 2018. Pengaruh program desa mandiri pangan dalam meningkatkan pendapatan usahatani. *J. Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*. 21 (1): 1 – 9.
- Fitriyanto, A. (2003). Skala Produksi Dan Tingkat Efisiensi Usahatani Tebu Tegal Di Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo. (Skripsi, Universitas Jember, 2003) Diakses dari <https://repositoro.unej.ac.id/handle/123456789/81646dar>
- Ivanka, D. M. (2019). Analisis efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani oleh petani tebu di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Agrista*.
- Lestari, M. D. (2019). Analisis usahatani tebu di Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Agribis*, 5(1), 48-54.
- Nurjayanti, E. D., dan Naim, S. (2014). Analisis Kelayakan Usahatani Tebu (Studi Kasus Petani Tebu Mitra PG. Pakis Baru di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati). *MEDIAGRO*, 10(1). 60-68
- Nuryanti, D. M. dan N. N. Kasim. 2017. Analisis pendapatan usahatani pola rotasi tanaman padi-jagung manis di Desa Mulyasari Kecamatan Sukamaju. 1 (2): 95 – 104.

- Phahlevi, R. 2013. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi sawah di Kota Padang Panjang. *J. Kajian Ekoomi dan Pembangunan*. 1 (2).
- Rozi, M., Talkah, A., & Daroini, A. (2020). Pengaruh Tenaga Kerja, Modal Dan Luas Lahan Terhadap Produksi Usaha Tani Tebu Di Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. *Manajemen Agribisnis: Jurnal Agribisnis*, 20(1), 24-34.
- Rustam, W. 2014. Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani padi sawah di Desa Randomayang Kecamatan Bambalamotu Kabupaten Mamuju Utara. *J. Agrotekbis*. 2 (6): 634 – 638.
- Santoso, F. I., dan Wardani, D. T. K. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Tebu di Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara Provinsi Lampung. *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 3(2), 103-109.
- Saragih, F. H. dan K. Saleh. 2016. Faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga tani padi (Studi kasus Desa Sei Buluh Kecamatan Teluk Mengkudu, Kabupaten Deli Serdang). *J. Agribisnis Sumatera Utara*. 9 (2): 101 – 106.
- Sartika, R., N.D. Yanti Dan U. Hanafie. 2017. Komparasi pendapatan bersih usahatani padi varietas lokal dan varietas unggul di Desa Tambak Sarinah Kabupaten Tanah Laut. *J. Frontier Agribisnis*. 1 (4): 42-48.
- Setyawati, I. K., & Wibowo, R. (2019). Efisiensi teknis produksi usahatani tebu plant cane dan tebu ratoon cane (Studi kasus di PT. Perkebunan Nusantara X). *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 12 (1), 80-88.
- Suhendra, D., M. Nurung, dan R. Reswita. 2012. Analisis pendapatan usahatani pada kopi tradisional dan kopi sambung di Desa Lubuk Kembang, Kec. Curup Utara, Kab. Rejang Lebong. *J. Agrisept*. 11 (1): 61 – 68.
- Wardoyo, D. U. 2016. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Penentuan Harga Jual Atas Produk (Studi Kasus Pada PT Dasa Windu Agung). *J. Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 1 (2) : 183-190.